

## BENTUK SENI DALAM UPACARA UMAT HINDU DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh

Anak Agung Gede Wiranata

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

[wiramerapi@gmail.com](mailto:wiramerapi@gmail.com)

Nyoman Sarma

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

[nyomansarma73@gmail.com](mailto:nyomansarma73@gmail.com)

Ni Made Ratini

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

[maderatini715@gmail.com](mailto:maderatini715@gmail.com)

### *Abstract*

*Art in the Hindu perspective holds a fundamental position and is inseparable from religious rituals. Artistic works are a form of devotion and a longing to connect with the very source of art itself, while also fulfilling human needs in daily life. Hindu art is derived from the sacred Vedic scriptures, with specific art forms (such as expression, song, drama, and sentiment) originating from different Vedas.*

*Artistic creativity is synonymous with religion, particularly in Hindu communities in Bali, where various art forms (dance, music, visual arts, voice) support the execution of rituals. Sacred art, which functions as an accompaniment to ceremonies, is created through a process involving religious initiation and sacralization, thus being believed to possess magico-religious power. The relationship between art and religion is so intimate that it becomes difficult to distinguish between religious practice and artistic performance. Art is also viewed as a symbol of Satyam (Truth), Siwam (Purity), and Sundharam (Beauty), and serves as a medium to facilitate the expression of devotion to God. Through the concept of Ngayah (selfless service), art is offered sincerely as a form of dedication. The preservation of sacred art, especially among the younger generation, is crucial for maintaining its continuity as part of Hindu identity and spirituality.*

*Keywords:* Hindu Art, Sacred Art, Ritual, Satyam Siwam Sundharam.

### **Abstrak**

Seni dalam perspektif Hindu memiliki posisi yang mendasar dan tidak terpisahkan dari ritual keagamaan. Karya seni merupakan wujud pengabdian dan kerinduan untuk bertemu dengan sumber seni itu sendiri, sekaligus menjadi pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Seni dalam Hindu bersumber dari kitab suci Weda, di mana setiap jenis seni (seperti pengungkapan, tembang, drama, dan rasa) berasal dari kitab Weda yang berbeda. Kreativitas seni identik dengan agama, khususnya dalam masyarakat Hindu di Bali, di mana berbagai bentuk seni (tari, musik, rupa, suara) mendukung pelaksanaan ritual. Seni

sakral, yang berfungsi sebagai pengiring upacara, tercipta melalui proses yang melibatkan inisiasi dan sakralisasi religius, sehingga diyakini memiliki kekuatan magis-religius. Hubungan antara seni dan agama begitu erat, sehingga sulit dibedakan antara pelaksanaan agama dan seni. Seni juga dipandang sebagai simbol Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian), dan Sundharam (keindahan), serta menjadi media untuk mempermudah penghayatan bhakti kepada Tuhan. Melalui konsep Ngayah, seni dipersembahkan secara tulus sebagai bentuk pengabdian. Pelestarian seni sakral, terutama di kalangan generasi muda, sangat penting untuk menjaga keberlangsungannya sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas umat Hindu.

**Kata kunci:** Seni Hindu, Seni Sakral, Ritual, Satyam Siwam Sundharam.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan dimasa sekarang ini tentu akan mengalami suatu perkembangan yang sangat cepat dari aspek teknologi, dengan adanya perkembangan ini tentu akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan bagi baik dalam proses berbagai hal yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seni dalam seni pun tentu akan mengalami perubahan, dengan adanya berbagai media yang begitu pesat dan sudah menyebar sampai ke desa – desa.

Sedangkan di dalam kitab suci weda juga dibahas tentang budaya dan seni, kata budaya merupakan bentuk plural dari kata budhi yang berati keluhuran dan kecerdasan pikiran sedangkan seni Adalah salah satu pruduk dari budaya terdapat terdapat bermacam cabang seni misalnya seni music, seni likis, ukir , tari dan sebagainya, serada dalam secara simatik ada dua jenis kata yang sangat dekat bunyinya kata sradha yang berati upacara , kata srada yang merupakan topik dari mengandung makna yang sangat luas yakni keyakinan atau keimanan, (Titib, 1996. 165).

Begitu juga dengan dunia seni tentu mengalami berbagai bentuk perubahan yang sangat mendalam dari proses pembuatan seni dengan banyak mengalami perubahan dari alat - alat yang semakin canggih sedangkan dalam upacara pun banyak mengalami suatu perubahan dari berbagai bentuk yang

sangat besar dari aspek dasar yang digunakan berbagai cara dan bahan yang digunakan tetapi tidak terlepas dari kitab suci dan sastra. Karena didalam hindu kitab suci tutu mencakup berbagai hal yang akan di perbuat atau yang akan diciptakan tidak terlepas kitab suci dalam kitab – kitab ini akan memuat berbagai kehidupan baik dari Tingkat tertinggi maupun sampai Tingkat terbawah karena semuanya ada dalam sastra. Dengan adanya bentuk seni dalam upacara, tentu tidak diumat hindu saja ada seni yang digunakan dalam upacara keagamaan karena dalam seni mencakup berbagai bentuk seni yang ada seperti, seni rupa /seni Lukis, seni patung, seni kerajinan, seni tari, seni music/ Suara, dan seni sastra. Dengan berbagai seni inilah Hindu memiliki berbagai bentuk seni dalam upacara Umat Hindu

Seni memiliki posisi yang sangat mendasar karena dalam upacara tidak terlepas dari seni, didalamnya juga ada rasa pengabdian dan dedikasi sebagai bentuk kerinduan yang ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri, dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dan bahkan menyangkut pribadi manusia mengandung arti bahwa di dalam kehidupannya sehari-hari manusia selalu memerlukan seni sebagai salah satu pemenuhan dan pemuasan hidup. Jadi seni memiliki beberapa pengertian, Seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, b.

Seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang konkret, c. Seni adalah suatu hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta pikiran yang mewujudkan sesuatu yang indah dan murni, d. Seni adalah pengalaman estetik yang diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang menghasilkan karya pesona. Dalam kita suci veda juga membahas budaya dan seni kata budaya adalah merupakan bentuk plural dari kata buddhi buddhayah, yang berati yang berati keluhuran dan kecerdasan pikiran sedang seni adalah salah satu produk dari budaya terdapat bermacam – macam seni misalnya seni musik, lukis, ukir, tari dan sebagainya, (Titib, 1996 :423).

Seni perspektif Hindu memiliki posisi yang sangat mendasar karena dalam upacara tidak terlepas dari seni, didalamnya juga ada rasa pengabdian dan dedikasi sebagai bentuk kerinduan yang ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri, dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dan bahkan menyangkut pribadi manusia. mengandung arti bahwa di dalam kehidupannya sehari-hari manusia selalu memerlukan seni sebagai salah satu pemenuhan dan pemuasan hidup. Seni adalah pengalaman estetik yang diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang menghasilkan karya pesona. seni bersumber dari kitab suci Weda.

Kreativitas seni bahwa seni identik dengan agama, karena khususnya masyarakat Hindu, dalam melaksanakan ritual keagamaan selalu didukung adanya berbagai macam karya seni baik seni tari, tabuh, rupa, suara, seni tabuh dan sebagainya. Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur Masyarakat dan kehidupan masyarakat ada beberapa cabang seni yang selalu diabadikan untuk kehidupan ritual keagamaan

seperti adanya bangunan suci Tempat Suci) yang dihiasi kreatifitas ungkapan daya seni seperti bangunan suci ( Candi, Pura dan Balai Basarah) yang dalam proses pembangunannya selalu didasari oleh berbagai macam ragam hias yang sangat indah Tempat yang di tentukan untuk mendirikan bangunan dengan proses upacara,

Dalam upacara dan Upacara dalam keberadaanya sampai dengan bebantenan sebagai sarana persembahyangan yang mengandung unsur filosofis ( tattwa) upakara adalah salah satu sarana sebagai pengeawataan dari wuud bakti kita kehadapan tuhan yang maha esa dengan segala dewatanya. upakara dan upacara pada hakekatnya adalah sebagai sarana pembelajaran diri untuk meningkatkan akan pengertian dan pemahaman kita terhadap ajaran – ajaran agama hindu meningkatkan kualitas hidup serta terlepas dari ketreikatan hidup upacara dengan upacara yang kita laksanakan dan persembahkan (Wijayananda, 2004 : 52). inilah yang menjadi kuat dalam ajaran seni dan upakara yang dilaksanakan oleh umat hindu dengan sumber sastra yang membahas tentang seni dalam upacara umat Hindu

## II. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Seni Dalam Masyarakat*

Setiap karya seni sedikit banyak mencerminkan setiap Masyarakat tentu ada tempat seni itu diciptakan karena setiap karya seni para seniman menciptakan karena seniman itu hidup dari Masyarakat tertentu, dalam kehidupan Masyarakat itu merupakan kenyataan yang merupakan rangsangan hidup yang dapat dituangkan dalam seni, dalam hal ini seniman seniman

memainkan peran keberadaan dirinya yang yang bebas dari nilai yang di anut dengan tata nilai sendiri dan punya kebebasan untuk menyetujui tata nilai Masyarakat (Sumardjo 2000 : 233).

Setiap agama dikenal secara spesifik melalui upacara atau ibadah yang harus dilaksanakan oleh para pengikutnya dalam ibadah inilah yang bertemu yang imanem dengan yang tradisional, pertemuan yang bersifat tansendental memang terjadi di dunia, dalam pertemuan itu berlangsung pengalaman yang religius yang khas, dan pengalaman yang di peroleh dalam kehidupan (Sumardjo, 2000: 327).

Sedangkan Seni dalam Agama Hindu memiliki posisi yang sangat mendasar, karena tidak dapat dipisahkan dari religius komunitas Hindu. Bentuk seni yang ada selalu Akan berkaitan dengan upacara baik di dalam pura-pura, balai, candi yang berkaitan dengan tempat suci juga tidak bisa dilepaskan dari kesenian seperti menyanyi, menari, musik, melukis, seni, dan sastra. Kuil, candi dan lainnya dibangun sedemikian rupa sebagai ekspresi estetika, etika, dan sikap religius orang-orang Hindu. Pragina atau penari dalam semangat ngayah tanpa pamrih atau karya menawarkan berbagai bentuk seni sebagai bentuk pengabdian yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Dewa Mahakuasa). Di dalamnya ada rasa pengabdian dan dedikasi sebagai bentuk kerinduan yang ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri dan seniman ingin menjadi satu dengan itu karena seni nyata setiap manusia di dunia ini adalah percikan seni.

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa terhindar dari masalah seni dan keindahan. Hal ini disebabkan karena seni selalu menjadi bagian dalam kehidupan setiap umat manusia, baik di dalam kehidupan rumah tangga, di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dan bahkan menyangkut pribadi manusia. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa di dalam

kehidupannya sehari-hari manusia selalu memerlukan seni sebagai salah satu pemenuhan dan pemuasan hidup. Walaupun seni sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan selalu dibutuhkan oleh manusia, namun kadangkala seni dinilai negatif oleh sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak memamahami tentang hakikat seni dan keindahan.

Seni dengan berbagai bentuk dan wujudnya merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa yang ada di dunia. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, karena keluhuran budhi pekerti masyarakatnya sudah seantasnya untuk bisa menghargai karya seni yang ada, merawat, memelihara seni sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang bernilai sangat tinggi dan adi luhung. Berbicara masalah seni sakral, banyak kalangan yang mengatakan bahwa seni sakral dibentuk oleh dua aspek yaitu kreativitas daya seni dan agama. Kedua aspek di atas kadangkala sangat sulit untuk dibedakan mana yang tergolong seni sakral dan mana yang tergolong seni skuler. Hinduisme menganggap musik sebagai Yoga untuk bersatu dengan Brahman dan sarana pengembangan rasa estetis-religius (Shamanisme). Hal ini dimungkinkan karena kegiatan seni yang dipentaskan oleh umat Hindu tidak bisa lepas dari ritual keagamaan yang mendukungnya. Atau dengan kata lain sekecil apapun bentuk pementasan kesenian yang dipentaskan oleh umat Hindu, pasti dilengkapi dengan ritual keagamaan atau sesajen yang sekecil apapun juga bentuknya. Dalam hal ini pementasan kesenian tidak memandang apakah kaitannya dengan pelaksanaan adat ataupun pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam karya sastra aspek – aspek keindahan dapat ditinjau melalui dua segi yang berbeda yaitu dari segi bahasa dan keindahan itu sendiri dalam bidang sastra, aspek dalam bidang karya seni, perbedaanya keindahan sastra dengan karya seni yang lain dapat ditunjukkan melalui kenyataan bahwa

karya seni yang lain dapat dilihat secara langsung sebagai objek visual. ( Ratna. 2007: 142). Pengertian tentang seni ini perlu diberikan kepada umat Hindu, agar umat Hindu bisa memahami konsep seni yang sebenarnya, sehingga melalui pemahaman tentang seni diharapkan umat Hindu akan semakin kuat mempertahankan keberadaan kesenian yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kesenian yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

- a. Seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan,
- b. Seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang konkret,
- c. Seni adalah suatu hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan sesuatu yang indah dan murni,
- d. Seni adalah pengalaman estetik yang diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang menghasilkan karya pesona.

Sementara itu Bharata Muni menyatakan bahwa seni adalah rasa yang merupakan salah satu aspek dari natyasastra yang diperlukan dari kitab Catur Weda. Oleh karena itu Natyasastra disamakan dengan Pancama Weda/Natya Weda, sehingga bisa dikatakan bahwa teori rasa tentang seni bersumber dari kitab suci Weda. Hal ini diuraikan seperti berikut:

- a. Seni pengungkapan (pathya) bersumber atau diperlukan dari kitab Rg.Weda,
- b. Seni tembang, lagu-lagu dan musik bersumber dari kitab Sama Weda.,
- c. Seni drama (abhinaya) bersumber dari kitab Yajur Weda,

- d. Rasa (sentimen) dan bhawa bersumber dari kitab Atharwa Weda

Dengan demikian ini berarti bahwa seni bisa diasumsikan bersumber dari kitab Weda, terutama masalah rasa yang kemudian berkembang menjadi bhawa (taksu) atau keadaan bhatin para pelaku seni yang muncul dari dalam dirinya. Berkreasi ekspresi simbolik dan keindahan seni sering menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, dan pencipta untuk mengekspresikan kreasi artistiknya melalui karya seni , bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat, fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat sebagai sarana upacara dapat di telusuri pada masyarakat Premitif yang berkebudayaan purba dengan kepercayaan animisme atau roh-roh gaib dan benda-benda yang memiliki kekuatan yang dapat dilindungi dari turun turun demikian suatu keselamatan. Hiburan tercermin pada kegunaan seni untuk memberi hiburan atau kesenangan semata di manfaatkan untuk mengisi waktu luang, bentuk dan seni hiburan cendrung kurang memperhatikan bobot nilai seninya dan makna pesan yang disampaikan. Tontonan seni sebagai tontonan berytujuan untuk menarik atau mempersona penonton biasanya memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar hiburan. dan media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui seni atau dengan seni. (Jazuli2014: 48)

Hal ini dapat dilihat dari ungkapan kreativitas daya seni yang diciptakan oleh masyarakat Hindu yang mengandung ke sembilan unsur rasa tersebut (sembilan keadaan jiwa) para seniman dalam setiap ungkapan kreativitas seni yang diciptakannya,

sehingga oleh para seniman Hindu semua hasil cipta karya seninya selalu memiliki jiwa, karena diciptakan berdasarkan keadaan sembilan jiwa tersebut.

Seni erat kaitannya dengan kegiatan menciptakan atau mewujudkan sesuatu berupa ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan yang perwujudannya harus memenuhi nilai estetika. Estetik atau estetika sering dihubungkan dengan cabang ilmu "filsafat" tentang keindahan yaitu teori keindahan ( Theory of beauty ) yang menerangkan serta membahas tentang keindahan tersebut. Problem in the Filosofy of chritism menyebutkan sesuatu yang menyenangkan tersebut sebagai suatu ciri-ciri estetik sebagai berikut : (1) Kesatuan (unity). Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetis jika merupakan suatu kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur pembentuknya secara sempurna. (2) Kerumitan (Complexity). Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetis atau unsur keindahan jika memiliki unsur-unsur pertentangan, saling berlawanan dan saling menyeimbang. (3) Kesungguhan (Intensity). Suatu karya seni dikatakan memiliki unsur estetis jika karya yang ditampilkan tidak kosong atau terlalu menonjol, seperti lembut, kasar, gembira, duka, suram atau ceria sesuai dengan karakter seni yang dibuat dan diharapkan para penciptanya.

Dari pemahaman di atas, maka suatu hasil karya seni adalah merupakan hasil ungkapan kreativitas jiwa manusia yang diproses melalui hasil karya cipta, karsa manusia yang mengandung nilai estetika (keindahan), sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni. Berdasarkan pemahaman di atas, maka menurut jenisnya ada lima cabang karya seni yang dikenal yaitu : karya seni rupa, seni sastra, seni tari atau seni gerak, seni musik dan seni teater.

Masing-masing cabang seni yang telah disebutkan di atas, memiliki media pengungkapan yang berbeda sesuai dengan cabang seni yang ditekuni seseorang. Karya seni rupa misalnya

diungkapkan dengan media atau bidang dwi matra dan tri matra. Sementara itu karya seni sastra diungkapkan melalui karya seni sastra seperti prosa dan puisi, seni tari pengungkapannya melalui gerakan-gerakan tubuh, seni musik diungkapkan melalui alat atau instrumen musik yang dipadukan dengan olah seni vokal dan seni teater proses pengungkapannya dengan menggunakan media campuran antara media-media dari empat cabang seni yang telah dikemukakan di atas (rupa, tari, sastra dan musik).

## 2. Hakikat Seni Bagi Kehidupan Keberagamaan Umat Hindu

Dalam kehidupan Manusia seni ini dapat di pergunakan sebagai alat untuk membuat karena seni ini memiliki sifat yang menenangkan, karena seni ini bersifat luas Jika ditelusuri sejarah seni, pada awalnya semua cabang seni yang ada diabadikan untuk kepentingan hidup kemasyarakatan dan keagamaan dengan kata lain kehidupan di dunia seni yang ada selalu dijewi oleh unsur keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud ungkapan seni selalu dilukiskan dengan berbagai macam simbol keagamaan atau ungkapan seni selalu melukiskan tentang berbagai macam simbol keagamaan. Kreativitas seni adalah nyolahan sastra. Penulis sangat setuju dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa seni identik dengan agama, karena khususnya masyarakat Hindu di Bali, dalam melaksanakan ritual keagamaan selalu didukung adanya berbagai macam karya seni baik seni tari, tabuh, rupa, suara dan sebagainya. Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur masyarakat Bali. Perubahan struktur masyarakat Bali merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari struktur tradisional menuju pada struktur modern (Seramasara, 2017). Hal ini terbukti dilakoni oleh masyarakat Bali dalam melaksanakan ritual keagamaannya. Berdasarkan pandangan

di atas dapat diasumsikan bahwa antara seni, budaya dan agama Hindu sudah begitu menyatu, sehingga jika tidak dicermati tentang pelaksanaan agama yang didukung oleh seni budaya akan sangat sulit dibedakan mana pelaksanaan agama dan mana pelaksanaan seni. Hal ini dapat dilihat bahwa sekecil apapun bentuk pementasan kesenian pasti dibarengi dengan upacara agama.

Rupanya setelah dicermati ternyata para Maha Rsi kita pada jaman dahulu menggunakan media kesenian untuk memasyarakatkan ajaran Weda. Hal ini disebabkan karena belajar sastra yang disenikian akan lebih mudah dibandingkan dengan tanpa seni. Karya sastra memiliki fungsi dan makna yang dapat memberikan kesenangan dan manfaat (*dulce et utile*) bagi penikmatnya (Karmini, 2017). Sebagai contoh : orang akan lebih mudah menghafalkan syair dari sebuah lagu dibandingkan dengan menghafalkan sloka-sloka yang tanpa dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni mengandung makna Satyam (kebenaran) , Siwam (kesucian) dan Sudharam (keindahan).

Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa cabang seni yang selalu diabadikan untuk kehidupan ritual keagamaan seperti adanya bangunan suci yang berhiaskan kreatifitas ungkapan daya seni seperti bangunan suci ( Pura ) di Bali yang dalam proses pembangunannya selalu didasari oleh berbagai macam ragam hias yang sangat indah, serta dalam proses pembuatannya selalu berpedoman pada lontar Asta Kosala dan Kosali serta Asta Bhumi, dan selalu berlandaskan pada aspek filosofis seperti mempertimbangkan aspek kesucian tanah, aspek Tri Hita Karana, aspek Tri Mandala dan yang paling penting adalah selalu didasari oleh ritual keagamaan. Bangunan Pura memiliki bentuk berpola dengan sistem yang diatur dalam pakem- pakem yang ada pada tradisi masyarakat Bali dan

mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu salah satunya adalah Asta Kosala Kosali (Maharlika, 2011). Di samping aspek ritual dengan berbagai sarana upakara sebagai sarana fisik seperti berbagai macam bebanten juga dihiasi dengan berbagai simbol berupa patung-patung perwujudan, seperti halnya candi-candi Hindu yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun dalam bentuk patung (sapundu) di Kalimantan Tengah.

Kesemua yang telah dipaparkan di atas adalah merupakan bentuk daripada karya seni rupa. Selain yang menyangkut karya seni rupa seperti di atas, dalam aktivitas keagamaan Hindu juga selalu melibatkan karya seni sastra dan seni musik berupa persembahan lagu-lagu ritual keagamaan ( kekidungan ) atau nyanyian religius lainnya dengan diiringi berbagai macam instrumen musik gamelan yang berkategori sakral seperti gong gede, gong luang, slonding, gong beri dan sebagainya dalam rangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan. Gong Kebyar dewasa ini merupakan salah satu jenis gamelan Bali memiliki kedudukan yang sangat kuat atau dominan di antara perangkat gamelan Bali lainnya (Karawitan, 2018). Jika dicermati apa yang ditampilkan oleh masyarakat pendukungnya adalah merupakan ungkapan dari perpaduan berbagai kreativitas ungkapan daya seni yang digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan.

Jika diperhatikan dari berbagai macam karya seni yang telah dikemukakan di atas, maka yang paling banyak pengungkapannya dalam kaitannya dengan seni dan ritual keagamaan adalah karya seni tari yang pengungkapannya mengandung makna cinta kasih dan ungkapan gerak ritmis yang bersifat simbolis. Estetika Hindu Nawarasa sebagai salah satu bagian dari taksu kesenian Bali, berhubungan juga dengan sembilan jenis situasi emosi (*bhava*) yang menimbulkan pengalaman

estetis seseorang ketika berinteraksi dengan objek seni (Noorwatha, 2019). Jika semua cabang seni di atas dijalin ke dalam rangkaian cerita, maka akan lahirlah ungkapan seni teater yang sudah barang tentu ditunjang oleh semua cabang seni di atas, serta diramu menjadi satu kesatuan karya seni yang sangat identik dengan kegiatan ritual keagamaan seperti kita kenal di Bali dengan adanya klasifikasi seni tari yang salah satunya adalah karya seni bebali yang tergolong ke dalam seni teater.

Dengan demikian maka menjadi sangat jelaslah kelima cabang seni yang selalu dikaitkan dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan, hanya karena kreatifitas dan perkembangan kebutuhan manusia akan seni, maka semua karya seni yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk kepentingan upacara kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk karya seni yang berfungsi profan semata-mata berfungsi hiburan atau tontonan belaka. Bagi para generasi muda Hindu khususnya yang semakin semangat menempa ilmu keagamaan seperti para mahasiswa baik di perguruan tinggi Hindu ataupun yang menimba ilmu di perguruan tinggi non Hindu sangat perlu untuk diberikan pemahaman tentang khasanah seni sakral yang selalu dipentaskan dan digunakan dalam rangkaian ritual keagamaan Hindu khususnya di Bali, manakala yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana upaya memberikan pemahaman kepada para generasi muda Hindu untuk bisa bahu membahu melestarikan berbagai macam karya seni (khususnya seni sakral) yang dikhawatirkan sudah semakin memunah dewasa ini. maka dipandang perlu untuk pengadaan pedoman ringkas tentang keberadaan seni sakral sebagai salah satu upaya pendalaman sradha dan bhakti umat khususnya para generasi muda Hindu (pelajar, mahasiswa) para sekaa teruna teruni agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keberadaan seni sakral yang masih hidup dan bertahan di sekitar mereka, sehingga

pada saatnya nanti mereka akan mampu melestarikan dan bahkan menumbuhkembangkan karya seni sakral yang lebih banyak melalui karya-karya seni sakral yang sudah punah untuk digali kembali keberadaannya. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi. Dalam seni manusia mengeksproasikan ide - idenya pengalamannya keindahan atas pengalaman etetisnya jiwa manusia yang bergetar jiwa manusia yang terharuitulah yang melahirkan karya senihal ini dapat disejajarkan dengan kata kata alam, seniman harus selalu berusaha untuk terlibat dalam suaskebahagiaan dan keputusan manusia karana didalam ada perasaan membuat karya seni. karena jiwa selalu bergetar karena selalu berhadapan dengan keindahan. selain itu juga memiliki nilai yang regius. Soedarso, 2006:41).

Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan Butha Yadnya. Seni dari zaman dulu. Seni memiliki taksu kekuatan sesungguhnya yang berada di balik gemerlap pariwisata taksu adalah innersprit atau kekuatan intrinsik yang menjiwai alam dan kebudayaan sehingga senantiasa menarik parawisata untuk berkunjung dan menikmatinya. Maka dengan itu prisip yadnya dalam kesadaran religius masyarakat bali sekaligus menetapkan tentang waktu orang bali memaknai waktu secara integral dalam dialektrikan sakral dan Profan, waktu sakral adalah waktu untuk melaksanakan yadnya dalam siklus rerainan yang tak pernah terputus sepanjang kehidupanya. Yadnya yang dilaksanakan secara berkala maupun insidental berdasarkan konsepsi waktu sakral di sebut naimitika karma (Sukawati, 2019: 115). Seni sakral

sebagai salah satu bentuk karya seni yang bermula dari perasaan atau sistem keyakinan masyarakat akan adanya suatu kekuatan yang ada di luar batas kekuatan manusia yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme menjadikan manusia khususnya umat Hindu di Bali menciptakan berbagai macam karya seni yang dikaitkan dengan ritual keagamaan. Dari unsur keyakinan tersebut kemudian melahirkan kreativitas daya seni melalui ungkapan rasa, cipta dan karsa manusia untuk melahirkan berbagai macam karya seni yang sangat sederhana baik bentuk maupun isinya, namun mengandung makna filosofis yang sangat tinggi nilainya.

Bagi umat Hindu suatu hasil karya seni dipandang mempunyai nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai menjadi benda atau karya seni dibuat melalui proses inisiasi upacara keagamaan. Inisiasi upacara keagamaan atau proses sakralisasi itulah yang menyebabkan adanya pandangan bahwa suatu karya seni itu bernilai sakral. Bagi masyarakat Hindu di Bali suatu hasil karya seni dipandang memiliki nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai proses penyelesaiannya selalu dilaksanakan proses inisiasi upacara keagamaan. Dari adanya inisiasi proses upacara keagamaan itulah yang menyebabkan terjadi proses sakralisasi pada suatu hasil karya seni, sehingga suatu hasil karya seni dikatakan sebagai kesenian sakral.

Sebagai illustrasi : Untuk pembuatan sebuah punggulan barong (tapel barong), maka proses inisiasi upacara keagamaan tampak dilakukan mulai dari pemilihan dewasa ayu ( hari baik), pemilihan jenis kayu yang akan dipakai tapel, upacara mapiuning/permakluman kepada Ida Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa dan para Bhuta untuk merelakan sebatang pohonnya untuk ditebang akan dijadikan sebuah tapel. Di samping inisiasi upacara keagamaan di

atas setelah dilakukan penebangan pohon kemudian dilakukan penanaman bibit pohon yang sama yang tujuannya adalah pelestarian lingkungan alam, yang erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, (Parahyangan, Pawongan dan Palemahan), yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Tri Hita karana tiga hal yang pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia, konsep ini muncul berkaitan dengan erat dengan keberadaan Hidup Masyarakat tidak terlepas dari hajaran tri hita karana, ini ga akan berkaitan dengan unsur seni (Wirawan: 2011) karena apa yang akan dibuat salah satu pembuatan tapel yang menggunakan kayu, Setelah tapel selesai, maka akibat daripada proses pembuatan tapel yang dianggap kotor, karena alat yang dipergunakan atau mungkin diinjak pada waktu memahat, maka supaya tapel yang sudah selesai memiliki nilai sakral, maka selanjutnya diadakan upacara sakralisasi, yang menurut umat Hindu disebut dengan Pasupati ( proses menghidupkan ) benda mati sehingga memiliki jiwa/roh atau kekuatan magis.

Berdasarkan uraian di atas, maka seni sakral adalah suatu hasil karya seni yang dirasakan dan diyakini memiliki kekuatan magis religius, karena adanya keterikatan dalam hal proses pembuatan dan pementasannya yang selalu dihubungkan dengan upacara keagamaan serta merupakan salah satu bagian dari upacara. Seni sakral adalah karya seni yang menurut pandangan masyarakat Hindu di Bali bernilai magis serta selalu dipakai pengiring atau pelengkap upacara upacara keagamaan atau yang sering disebut wali. Kehadiran kesenian sakral erat sekali dengan kepercayaan masyarakat pendukung dimana tarian sakral tersebut hidup dan berkembang. Hal ini sesuai dengan sistem kepercayaan yang dihubungkan dengan aspek-aspek kejiwaan lainnya

yaitu tentang adanya alam gaib, para dewa, makhluk halus, kekuatan gaib dan sastra suci. Tarian sakral memiliki nilai persembahan yang sangat tinggi serta merupakan ungkapan rasa pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan semua manifestasinya, demi ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Tarian adalah merupakan ungkapan jiwa manusia sebagai media gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona bagi orang yang menikmatinya. Dari ungkapan kejiwaan manusia melalui cetusan akan rasa emosional disertai dengan kehendak yang selanjutnya disalurkan melalui gerak ritmis, maka akan menghasilkan sebuah karya cipta yang berbentuk suatu hasil karya seni. Gerak ritmis adalah gerak spontanitas penuh kejiwaan oleh si penari, sehingga dapat menggugah perasaan si penari sendiri dan orang yang mengamati atau orang yang menikmatinya melalui pesona, karena rasa indah atau estetika yang ditampilkannya, rasa lembut, keras, menggelitik, marah, sedih dan sebagainya. Hal ini merupakan cetusan ekspresi yang terkandung di dalam setiap bentuk seni tari yang ada dan lahir dari para seniman tari di Bali, sehingga antara karya seni tari Bali dengan seni tari lainnya di Indonesia ada perbedaan yang mencolok. Seperti tarian yang dimiliki oleh umat hindu kaharingan segi gaya, kostom, lantunan alat musik, Gerak, dan yang lain

Ungkapan gerak ritmis yang telah dipaparkan di atas memang selalu menghiasi setiap gerak dari sebuah garapan tari masyarakat Bali sebagai wujud gerak ritmis yang biasanya meniru gerakan-gerakan alam. Sedangkan kata sakral mengandung pengertian dan makna sesuatu yang dirasakan memiliki kekuatan magis, religius, karena berkaitan dengan sistem keyakinan terutama dalam hal aspek ketuhanan dan aspek keagamaan.

### **3. Seni Sebagai Simbol Satyam, Siwam Sundharam**

Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya dapat disebut maju atau berkembang apabila didalamnya dapat anasir budaya baru kebudayaan baru bisa terjadi karena dua kemungkinan yaitu adanya penemuan atau da percampuran karena adanya bentuk ,ruang dan waktu merupakan tiga bidang yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan proses kehidupan manusia dan budaya, bentuk dapat terjadi karena demensi ruang dan waktu ini juga tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat seni tidak akan abis dipelajari dan tidak bisa luntur dak Akan mengalir seperti air dan selalu Akan berkembang (Haryono : 2009: 2).

Dalam kehidupan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Kalimantan Tengah dan Indonesia khususnya, maka sekecil apapun pelaksanaan ritual tidak bisa terlepas dari aktivitas seni dan budaya yang mendukungnya. Mulai dari berbagai macam assoris yang dibuat di tempat Sang Yajamana tinggal (rumah), Merajan, Balai banjar, terlebih lagi di tempat-tempat suci seperti Tri Kahyangan, Dang Kahyangan dan bahkan Kahyangan Jagat, dalam semua aktivitas ritual keagamaan umat Hindu selalu identik dengan aktivitas seni dan budaya yang mendukung atau yang melengkapinya.

Jika dicermati apa yang dilakukan umat Hindu di dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan yang seolah manunggal dengan berbagai aktivitas seni dan budaya, sehingga sulit ditafsirkan mana aktivitas seni, budaya dan agama. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam setiap aktivitas ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu selalu dibarengi dengan berbagai aktivitas seni dan budaya.

Jika disimak secara mendalam maka bisa dikatakan bagi umat Hindu bahwa seni dan budaya itu adalah merupakan

salah satu alat atau media pelaksanaan ajaran agama yang disajikan dan dipersembahkan secara tulus ikhlas oleh umat Hindu melalui konsep “ Ngayah “. Hal ini terbukti bahwa jika ada seorang seniman yang mau menari, menabuh atau apapun bentuknya maka kita akan selalu mendengar kata “ Ngayah “, walaupun seniman ( Pragina ) yang akan menari atau menabuh di Pura-pura sebanarnya diupah oleh kelompok yang menyelenggarakan Yadnya atau ritual keagamaan. Berdasarkan konsep di atas maka dapat ditebak betapa dalamnya pemahaman seni orang Bali atau umat Hindu dalam menuangkan kreativitas daya seninya untuk kepentingan Yadnya, sehingga dari konsep “ Ngayah “ itu bisa dipetik suatu makna bahwa seni bagi orang-orang Hindu identik dengan persembahan suci kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (Satyam, Siwam, Sundharam).

Demikian cermat dan agung konsep yang dituangkan oleh para leluhur kita sehingga akhirnya diimplementasikan ke dalam konsepsi seni sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (Satyam, Siwam, Sundharam) hingga saat ini melalui persembahan seni budaya sebagai pendukung dalam setiap ritual keagamaan umat Hindu sebagai salah satu media atau alat untuk mempermudah mencetuskan rasa bhakti umat kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian konsep filosofis seni sakral muncul bermula dari ungkapan atau cetusan rasa hormat (bhakti) rasa cinta kasih umat Hindu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dalam menghubungkan diri dengan sang pencipta, karena manusia memiliki keterbatasan di samping karena sifat-sifat kemahakuasaan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga oleh para seniman diciptakanlah berbagai bentuk karya seni

sebagai gambaran tokoh yang dipuja dalam bentuk mitologi, sekaligus sebagai media atau alat untuk mempermudah menghubungkan diri dengan sang pencipta. Selanjutnya melalui proses sakralisasi, para seniman berusaha untuk mendukukkan atau memperlakukan seni sakral sebagai suatu hasil karya yang memiliki kekuatan magis berupa getaran relegi yang dianggap memiliki kekuatan supranatural power bagi masyarakat pendukungnya. Di sisi lain sistem kepercayaan dalam relegi Hindu, meyakini ada suatu kekuatan di luar batas kekuatan manusia yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai bahaya juga merupakan salah satu dasar filosofis dari kesenian sakral. kebudayaan yang mencakup beragam aspek kehidupan manusia. Unsur-unsur yang termasuk dalam kebudayaan universal mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan. Di antara ketujuh unsur ini, kesenian menonjol sebagai salah satu karakteristik utama dan kualitas dalam kebudayaan. (Koentjaraningrat, 2004:2). Dalam berbagai budaya di seluruh dunia, kegiatan keagamaan yang berasal dari agama-agama besar sering kali diwarnai dengan unsur-unsur seni. Sebaliknya, banyak karya seni yang juga melibatkan elemen-elemen keagamaan. Ini menunjukkan bahwa seni dan agama memiliki hubungan erat dalam keberagaman budaya manusia (Dibia, 1999:3).

Implementasi nilai-nilai seni sakral dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah pendekatan yang kuat untuk memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam rutinitas harian kita. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi terkemuka, seni sakral memiliki peran yang signifikan dalam budaya dan agama di berbagai

lingkungan budaya di dunia. Contohnya, dalam pengaturan rumah tangga, kita dapat memajang seni visual atau hiasan rumah dengan makna keagamaan untuk menciptakan pengingat sehari-hari tentang nilai-nilai keagamaan kita. Seperti yang diungkapkan oleh Dibia, banyak agama besar di dunia mencakup unsur-unsur seni dalam upacara keagamaan mereka, dan sebaliknya, seni seringkali melibatkan unsur-unsur keagamaan. Oleh karena itu, menggunakan seni sakral dalam aktivitas sehari-hari, seperti berdoa, meditasi, berpakaian dengan simbol-simbol keagamaan, mendengarkan musik atau bernyanyi keagamaan, serta berpartisipasi dalam karya sosial yang terinspirasi oleh nilai-nilai keagamaan, adalah cara untuk memperdalam pengalaman spiritual kita sehari-hari. Itu juga membantu kita menjaga dan merayakan nilai-nilai keagamaan yang kita anut.

Planton membedakan dua macam jenis seniman: pertama secara kreatif membuat sesuatu membuat sesuatu ahli membuat bangunan ,tukang mebel dan pembuat kreta karena keduanya membatasi diri pada penggambaran atau peniruan sesuatu yang telah adaseperti misalnya pelukis pematung,dan penyahir, kelompok pertama berada lebih dekat dengan di bandingkan dengan yang terahir.masih menemukan idea yang ditemukan dalam pikiranya menjadi benda tunggal yang kongkrit. Hauskeller Seni tidak terlepas dari kehidupan manusia yang merupakan salah satu dari unsur dari kebudayaan yang berfungsi sebagai simbul manusia itu sendiri itu sendiri untuk mengekspresikan dirinya tentang keindahan, seni sebagai alat ekspresi pribadi untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan kepada orang lain dengan tujuan – tujuan tertentu, berkaitan dengan fungsi segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkian dari seumlah kebutuhan naluri hidup manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya, fungsi

yang lebih jauh untuk mencapai Tingkat harmoni dan konsesten (Elina:2020), Sebagai makluk individu manusia juga memiliki pribadi dan individu yang berkaitan dengan dunia seni.

## II. SIMPULAN

Dalam Hindu keberadaan seni tidak lepas dari berbagai upakara-upakara sakral yang diadakan, karena selalu ada sentuhan keindahan pada prosesnya. Sehingga menimbulkan cabang seni baru, yakni seni sakral yang mana seni ini umumnya hanya terdapat di ajaran Hindu, seni ini juga tidak dapat ditampilkan pada waktu yang sembarangan, karena seni sakral umumnya hanya ditampilkan pada waktu-waktu tertentu saja, mengingat kesakralan dan etika dalam menampilkan berbagai kesenian tersebut. Disamping itu juga seni yang ditampilkan pada saat upacara ada seni sacral, seni yang ditampilkan pada saat upacara sedang mulai dalam artian bersamaan. seni bebalian, seni dan tontonan

Dalam bentuk seni maupun upacara, jadi bentuk seni merupakan suatu yang sangat mendasar yang dapat dituangankan dalam upacara apapun juga karena semua agama tidak bisa lepas dari seni dalam upacara umat hindu yang memiliki berbagai bentuk seni dan ragam seni yang dapat dipergunakan dalam kehidupan kesehariannya. Umat Hindu dalam menuangkan kreativitas daya seninya untuk kepentingan Yadnya, filosofis seni muncul bermula dari ungkapan atau cetusan rasa hormat (bhakti) rasa cinta kasih umat Hindu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dalam menghubungkan diri dengan sang pencipta, karena manusia memiliki keterbatasan di samping karena sifat-

sifat kemahakuasaan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga oleh para seniman diciptakanlah berbagai bentuk karya seni sebagai gambaran tokoh yang dipuja dalam bentuk mitologi, sekaligus sebagai media atau alat untuk mempermudah menghubungkan diri dengan sang pencipta. Selanjutnya melalui proses sakralisasi, bentuk ,ruang dan waktu merupakan tiga bidang yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan proses kehidupan manusia dan budaya, bentuk dapat terjadi karena demensi ruang dan waktu ini juga tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (1999). *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Elina, M. (2020). *Buku Ajar PARIWISATA dan SENI*. Penerbit Yogjakarta: Deepublish.
- Haryono T. (Penyunting) 2009. *Seni Dalam Demensi Bentuk, Ruang dan Waktu*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Hauskeller, M. (2015). *Seni Apa Itu?posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogjakarta: Kanisius.
- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Pengaruh Pariwisata pada Keberagaman Seni Rupa sebagai Modal Kultural Bali: Studi pada Komunitas dan Perhelatan Seni Rupa di Wilayah Denpasar, Klungkung, dan Singaraja. *Journal of Urban Society'sArts*. 3 (2),96-101.
- <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1478>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Karawitan, J. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar I Ketut Yasa. *Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.25126/jtiik>.
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noorwatha, I. K. D., & Wasista, I. P. U. (2019). Rasayatra: Eksplorasi Estetika Hindu „Nawarasa“ dalam Desain Interior Museum 3D Interactive Trick Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v3i2.514>
- Ratna, I., N., K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Cerbon Timur: Pustaka Belajar.
- Soedarso, S., P. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi.
- Sukawati, C., O., A. (2019). *TAKSU, Dibalik Pembangunan Pariwisata Bali*. Denpasar: Pecetakan Bali.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB .
- Titib, I. M. (1996). *Weda Sabda Suci, Pedoman Pratis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wiayananda, I. P. M. J. (2004). *Makna Filosofis Upacaradan Upakara*. Surabaya: Paramit.
- Wirawan, I. M. A. (2011). *TRI HITA KARANA, Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Penerbit Paramita

